

## **Tradisi Maulid pada Masyarakat Muslim Gorontalo: Pertautan Tradisi Lokal dan Islam**

*Maulid Tradition Among Gorontalo Muslim Community: The Link Between Local Tradition and Islam*

**Kamaruddin Mustamin**

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, Jl. Gelantik No. 1  
Kota Gorontalo  
E-mail: kamaruddin.mustamin@yahoo.com

**Muhammad Gazali Rahman**

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, Jl. Gelantik No. 1  
Kota Gorontalo  
E-mail: gazali.iain@gmail.com

**Arhanuddin Salim**

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.  
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128  
E-mail: arhanuddinsalim@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This article aims to discover and probe deeper into the acculturation process of local culture with the practices and traditions of the maulid of the Prophet Muhammad in the Gorontalo community. This study uses a phenomenological qualitative approach. Data collection methods applied are in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study found that the presence and expansion of Islam in Gorontalo also influenced the religious perspective held by the people of Gorontalo. The willingness of the local community to adapt to the new teachings of Islam that they believe is a reinforcement of the acculturation of local cultural practices with the implementation of the tradition of the maulid of the Prophet Muhammad. The early Islamic preachers in Gorontalo managed to distinguish between the part of the local culture that still worth preserved and the part that must be preserved. This combination and acculturation effort between Islam and local culture is able to engender a new version and level of culture that is unique and has a local character. The innovative ability of the preachers to communicate Islamic rituals to the local culture of the Gorontalo people, can lead to a critical appreciation of the local values of the community's culture and the characteristics that accompany these values.*

**Keywords:** *tradition; political; culture.*

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam proses akulturasi budaya lokal dengan praktik dan tradisi maulid Nabi Muhammad saw. dalam masyarakat Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa

kehadiran dan ekspansi Islam di Gorontalo turut mempengaruhi cara pandang keagamaan yang dianut oleh masyarakat Gorontalo. Kesediaan masyarakat lokal untuk mau beradaptasi dengan ajaran Islam yang baru mereka yakini menjadi penguat dari akulturasi praktik budaya lokal dengan pelaksanaan tradisi maulid Nabi Muhammad saw. Para pendakwah Islam awal di Gorontalo berhasil memilah antara bagian budaya lokal yang masih layak dipertahankan dan bagian yang harus dilestarikan. Upaya kombinasi dan akulturasi antara Islam dan budaya lokal ini mampu melahirkan versi dan level budaya baru yang khas dan bercorak lokal. Kemampuan inovasi para pendakwah mendialogkan ritual Islam dengan budaya lokal masyarakat Gorontalo, dapat mengantarkan diapresiasi secara kritis nilai-nilai lokalitas dari budaya masyarakat beserta karakteristik yang mengiringi nilai-nilai itu.

**Kata kunci:** tradisi; politik; budaya.

## PENDAHULUAN

Kajian tentang Islam Indonesia membuktikan bahwa Islam di Indonesia tidak pernah tunggal. Denys Lombard mengungkapkan bahwa untuk mengatakan muslim Indonesia sebagai suatu kebulatan adalah sesuatu yang mustahil. Islam Indonesia diakui sangat berbeda dengan Islam di berbagai belahan dunia lain, terutama dengan tata cara yang dipraktikkan di jazirah Arab (Lombard, 2005). Artinya, Islam tampil dengan keberagaman wajah. Bagi seorang islamolog yang telah biasa mengamati Islam di kawasan Timur Tengah dalam suatu hubungan segitiga Islam-Nasrani-Yahudi, Nusantara dinilai sebagai kawasan yang sangat berbeda. Di sini masalahnya bukan tentang hubungan antara ketiga agama tersebut tetapi yang lebih penting karena adanya persentuhan dengan kepercayaan-kepercayaan pra-Islam (Animisme, Hinduisme, Budhisme) yang masih tetap hidup bersama dengan Islam yang datang kemudian (Lombard, 2005). Sampai hari ini, kepercayaan-kepercayaan itu selalu bersentuhan dengan kehidupan keberagamaan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat muslim.

\ Martin van Bruinessen dalam penelitiannya tentang Islam di Jawa, menyimpulkan bahwa sebenarnya Islam di Jawa tidak lebih dari lapisan tipis yang secara esensial berbeda dengan transendentalisme orientasi hukum Islam di Timur Tengah. Hal ini karena praktik keagamaan orang-orang Indonesia lebih banyak terpengaruh oleh agama India (Hindu dan Budha) yang telah lama hidup di kepulauan Nusantara (Bruinessen, 2015). Lebih dari itu, praktik tersebut bahkan disinyalir dipengaruhi oleh agama-agama penduduk asli yang memuja nenek moyang dan dewa dewa serta roh-roh halus..

Deretan tesis tersebut tampaknya diperkuat oleh karya Clifford Geertz yang sudah mulai menjadi klasik, yaitu *The Religion of Java*. Dalam penelitian tersebut, Geertz membedakan varian Islam di Jawa menjadi tiga yaitu santri, abangan, dan priyayi (William & Geertz, 1961). Dari ketiga varian Islam Jawa tersebut, kalangan abangan dan priyayi dituduh tidak Islami karena sering menggabungkan ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik lokal (sinkretik). Kaum abangan ini biasanya digambarkan sebagai suatu golongan yang masih menjalankan suatu agama lokal yang sangat diwarnai animisme dan hanya pada permukaannya saja terpadu dengan Islam. Mereka masih sering melakukan pemujaan terhadap arwah nenek moyang dan percaya kepada roh dengan pemberian sesaji sebagai bentuk utama ritual, magis, dan bentuk-bentuk mistisisme, hingga bertapa di tempat terpencil, hal itu lebih dekat dengan ajaran Hindu dan sinkretisme.

Dalam konteks Islam Jawa tersebutlah Koentjaraningrat berbeda dengan Geertz. Koentjaraningrat lantas membagi Islam Jawa menjadi dua, yaitu Islam Jawa yang bersifat sinkretik dan Islam Jawa Puritan (santri). Yang pertama kurang taat pada syariah dan bersikap sinkretik serta menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam. Sedang yang kedua lebih taat dalam menjalankan ajaran agama Islam dan bersikap puritan. Namun demikian, meski tidak seketak pengikut Islam Jawa Sinkretik, dalam keberagamaan, para pemeluk Islam santri juga masih

terpengaruh oleh animisme, dinamisme dan Hindu-Budha (Koentjaraningrat, 1974; Triguna, 1990).

Beberapa hal yang telah disebutkan merupakan satu dari sekian varian-varian agama yang ada di Jawa, masih banyak varian-varian yang merupakan religi orang Jawa, seperti Hindu Jawa (Kartapradja, 1995), gerakan mistik kebatinan (Shihab, 1997) sekte Jawa dan Islam Jawa. Semua ini menggambarkan bahwa melihat corak keberagamaan Islam di Indonesia, terutama Jawa, dari satu sudut pandang saja hanya akan menjadikan pandangan menjadi terdistorsi dan tidak utuh. Ada kompleksitas, dan pernik- pernik yang butuh pengamatan yang lebih dalam, yang tidak bisa hanya dilihat sepintas lalu. Di sana kadang terdapat pergulatan yang cukup serius antara Islam dan kepercayaan-kepercayaan pra-Islam, negosiasi Islam dan budaya lokal, serta proses saling mempengaruhi satu sama lain yang kadang berwujud dalam pola sinkretis, konflik, atau pola-pola lain yang kadang sulit untuk didefinisikan.

Persentuhan agama Islam dengan kebudayaan asli Indonesia, tentu merupakan pembahasan yang menarik. Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam, dan dalam kehadirannya di muka bumi, Islam berbaur dengan beragam kebudayaan lokal (*local culture*), sehingga antara Islam dan kebudayaan lokal pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan menguatkan.

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk semua umat manusia telah memainkan perannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan tersendiri, menjadikan Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam menjadi beragam. Namun demikian, Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak pada masyarakat yang mayoritas muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran dan mutlak benarnya. Meskipun demikian, kebenaran mutlak itu tidak akan tampak manakala Al-Qur'an tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau menurut M. Quraish Shihab, dibumikan, dibaca, dipahami, dan diamalkan (Kahmad, 2000). Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang kultural atau tingkat pengetahuan yang berbeda akan muncul kebenaran-kebenaran parsial, sehingga kebenaran mutlak tetap milik Tuhan (Shihab, 2002).

Berdasarkan hal tersebut, maka kebenaran dalam Islam yang dikatakan kebenaran yang mutlak itu bersumber dari Allah, sedangkan kebenaran yang parsial itu hadir pada realitas sosial suatu masyarakat yang kebenarannya akan relatif. Demikian pula, bahwa Islam tetap menghargai keberagaman kebenaran yang ada dalam masyarakat, termasuk keberagaman budaya yang dimiliki suatu masyarakat, Quraish Shihab, dalam salah satu kata pengantar sebuah buku pernah menyatakan bahwa berdasarkan analisis MB. Hooker, Robert Hefner, John L. Esposito, dan William Liddle (2002), keberadaan Islam di Nusantara bercorak sangat spesifik

dengan ekspresinya secara intelektual, kultural, sosial, dan politik bisa jadi, dan kenyataannya memang berbeda dengan ekspresi Islam yang berada di belahan dunia yang lain. Islam Indonesia merupakan perumusan Islam dalam konteks sosio-budaya bangsa yang berbeda dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Kenyataan ini bukanlah peristiwa baru, melainkan berlangsung semenjak awal masuknya agama yang diserukan Muhammad ini ke bumi Nusantara (Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), 2005).

Senada dengan pernyataan Quraish Shihab dan Richard Bulliet (2002) pernah menyatakan hipotesisnya bahwa, sekarang waktunya untuk melihat Islam dari jendela Jakarta, Kuala Lumpur, atau Teheran, bukan lagi dari jendela Baghdad, Damaskus, atau Kairo (Simuh, 2003).

Memperhatikan dua pernyataan tersebut yang secara substansi tidak jauh berbeda, maka timbul suatu fakta sosial bahwa keberadaan Islam dan umat muslim di bumi Nusantara telah menjadi ikon yang memiliki kelebihan yang sangat unik dan spesifik bila dibandingkan dengan Islam dan muslim di belahan negara lainnya. Kemudian, hal ini telah menjadikan Islam di Nusantara menjadi kajian para islamis (orientalis) yang melihat adanya perkembangan serta pengaruh yang cukup signifikan dalam kesejarahan Islam di Nusantara ini.

Ada hal yang menarik ketika budaya disandingkan dengan agama, menurut Sutan Takdir Alisjahbana sebagaimana diungkapkan Simuh (2003), bahwa budaya memiliki tiga nilai, yaitu nilai agama, seni, dan solidaritas yang berkaitan dengan rasa dan bersendi pada perasaan, instuisi, dan imajinasi. Budaya ekspresif umumnya berwatak konservatif. Agama misalnya, jika tidak didukung oleh pemikiran yang rasional, ia mudah terjerumus ke dalam penghayatan serba mistik dan gaib yang ekstrem dan irasional. Karena itu, yang utama bagi kemajuan umat manusia adalah bagaimana cara mengembangkan budaya yang memiliki keserasian nilai progresif dan ekspresif (Thaib, 2016)

Sejalan dengan berbagai tesis serta temuan tersebut, pergulatan, pergumulan serta negosiasi yang terjadi antara agama dan unsur budaya itu pulalah yang terjadi dalam masyarakat Gorontalo. Gorontalo adalah sebuah wilayah yang sangat kental dengan berbagai tradisi lokalnya, sebagian besar kegiatan-kegiatan peribadatan muslim di Gorontalo diwarnai dengan tradisi lokal yang sejak lama terpelihara secara turun temurun di setiap generasi, sebut saja upacara adat pernikahan, Isra Mikraj, dan maulid Nabi Muhammad saw. Bahkan dapat dikatakan, tradisi lokal di masyarakat Gorontalo telah menyatu dan menjadi bagian utama dari denyut nadi kehidupan, jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka terasa ada yang kurang dalam setiap upacara maupun perayaan keagamaan.

Selain upacara pernikahan, mandi lemon, pembiatan, kegiatan peringatan Isra dan Mikraj, hal yang menarik, dari budaya lokal Gorontalo yang menjadi perhatian umat Islam Gorontalo selama ini adalah peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw. selalu menjadi momen yang paling dinanti-nantikan oleh umat muslim. Pelaksanaannya pun cukup unik dan jauh berbeda dengan perayaan di

daerah-daerah lain. Di Gorontalo, peringatan maulid Nabi Muhammad saw. dilaksanakan semalam suntuk, yaitu dimulai setelah salat Isya sampai pagi hari pukul 09.00 atau pukul 10.00 WITA.

Acara dimulai dengan *dikili* (diambil dari kata zikir) yaitu alunan zikir, salawat, dan puji-pujian kepada Allah untuk Nabi Muhammad yang “berulang tahun” sampai pagi menjelang siang. Oleh Erwin Thaib, istilah *dikili* menurutnya merupakan singkatan dari gabungan dua kata *dila* (lidah) *kiki* (kecil) *ama-amali* (senantiasa beramal) yang artinya lidah kecil yang senantiasa beramal melalui zikir, atau *moeela* dan *mopoeela* (mengingat dan mengingatkan), yakni mengingatkan kebesaran Nabi Muhammad saw (Amin, 2012). Selama semalam suntuk, para imam, ulama, dan pegawai syarak yang ditunjuk, melantunkan *dikili*. Tentu saja dengan sedikit istirahat untuk sekadar minum secangkir teh atau kopi untuk menjaga agar tubuh tetap hangat dan suara tetap terdengar lantang. Di sinilah wujud pengagungan dan pengorbanan umat muslim di Gorontalo kepada sosok seorang Nabi (Muhammad) yang menjadi suri teladan dalam setiap perilakunya. Seolah ingin menunjukkan betapa dalamnya rasa cinta mereka terhadap Nabi Muhammad saw. Masyarakat yang tidak ikut melantunkan *dikili* pun sebagian berusaha tetap terjaga untuk menyiapkan hidangan untuk para pelantun *dikili* yang ingin beristirahat sejenak.

Pada esok harinya, usai prosesi *dikili*, masyarakat di sekitar masjid yang merayakan maulid berkumpul di halaman masjid untuk berbagi bahkan berebutan kue yang diisi dalam sebuah *tolangga*. *Tolangga* adalah sebuah wadah besar yang dihiasi dengan berbagai macam jenis kue dan makanan seperti nasi putih, nasi kuning, nasi *bilindi*, telur, dan lain-lain. *Tolangga* ini pun ada yang khusus untuk dibagi-bagikan kepada masyarakat, adapula yang khusus diberikan kepada para imam, ulama, maupun pegawai syarak, sebagai imbalan atas pengurbanan mereka melantunkan *dikili* selama semalam suntuk. Di sinilah bagian yang paling unik dalam prosesi peringatan maulid Nabi Muhammad di Gorontalo, menyaksikan indahnyanya hasil kreativitas masyarakat dalam menghias *tolangga*-nya masing-masing. Apalagi menyaksikan hiruk-pikuknya pembagian (mungkin lebih tepat disebut perebutan) kue *walimah* (*walimah* berasal dari bahasa Arab, artinya perayaan. Sedangkan kue *walimah* sering diartikan sebagai kue yang menghiasi *tolangga*).<sup>1</sup>

Perjalanan budaya lokal dan tradisi dalam kehidupan masyarakat Gorontalo yang mayoritas beragama Islam sudah berlangsung lama. Tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad saw. di Gorontalo dijalankan sesuai dengan aktivitas keagamaan.

---

<sup>1</sup>*Toyopo* adalah anyaman daun kelapa muda berbentuk lingkaran tempat untuk meletakkan kue-kue pada saat peringatan maulid. *Tolangga* adalah suatu wadah, umumnya terbuat dari kayu atau bambu yang dibentuk rangka dengan berbagai ukuran menyerupai bangunan, seperti masjid, rumah, menara, dan sebagainya, dengan berbagai hiasan kertas berwarna-warni.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dikembangkan dan digunakan di dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan pendekatan dan paradigma fenomenologis dan sosio-historis. Menggunakan teknik *in-depth interview*, dengan melibatkan responden kunci untuk menggali informasi secara mendalam terakait tradisi maulid Nabi Muhammad saw. di daerah Gorontalo. Ada empat belas orang responden kunci yang diinterview secara mendalam, dari berbagai latar belakang (tokoh adat, akademisi, tokoh agama, dan tokoh masyarakat). Penelitian dilaksanakan pada tahun 2019-2020 di Kota Gorontalo. Untuk melengkapi kedalaman data penelitian, peneliti ikut aktif terlibat (sebagai observer aktif) di dalam perayaan maulid Nabi Muhammad saw. di Kota Gorontalo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Maulid Nabi di Gorontalo

Islam di Gorontalo sebagaimana terdapat dalam beberapa literatur yang ada, ditemukan masih kurang kajian dan pembahasannya. Tidak dalam pengertian ketidakjelasan waktu dan ruang sosiologisnya, tetapi pada aspeknya yang lebih komprehensif. Terutama bila dihubungkan dengan posisi Islam ketika disebarkan dan ketika diterima di masing-masing lokalitas. Juga dalam hubungannya dengan penjajahan serta interaksi antara etnik dan daerah di kepulauan Nusantara, lebih-lebih di Gorontalo.

Basri Amin mengatakan bahwa pandangan tersebut jelas merupakan sebuah penghayatan dan sudah barang tentu, kebudayaan Islam di Gorontalo adalah asimilasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang melahirkan ciri khas Gorontalo dewasa ini. Misalnya saja peringatan maulid Nabi Muhammad yang telah menjadi produk utama proses asimilasi tersebut (Syam, 2005).

Dalam pandangan lain, oleh Yusri Achir misalnya menganggap Islam lebih dari sekadar agama, tetapi sebagai kekuatan sosial yang dapat mempererat persaudaraan umat manusia

“Bagi saya, Islam dalam kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan manusia, coba kita liat, betapa orang Gorontalo yang karena Islam menjadi bersaudara dan punya kekuatan dalam mengusir penjajah yang dipimpin pak Nani Wartabone, ini juga berkat agama mayoritas yang kami yakin Islam”(Wawancara dengan Yusri Achir, Tokoh Masyarakat, 22 Oktober 2019).

Sementara itu, dalam penjelasan lain Abdul Aziz Ahmad mengungkapkan:

“Islam dengan tradisi yang telah menyatu dalam artian berasimilasi melahirkan tradisi baru yang juga masih sama, tradisi nenek moyang orang

Gorontalo namun kali ini telah bernuansa Islam, seperti maulid Nabi yang secara turun temurun telah diwariskan ke kami, telah menjadi agenda yang mempersatukan dan mempertemukan antara keluarga yang jauh, yang telah merantau di kampung orang. Mereka pulang kampung, karena tradisi maulid telah menjadi penanda tersendiri, dan kecintaan pada kampung halaman sama halnya dengan mencintai diri sendiri dan keluarga” (Wawancara dengan Abdul Aziz Ahmad, Tokoh Masyarakat, 22 Oktober 2019).

Dari penjelasan beberapa tokoh masyarakat, telah tampak pandangan masyarakat Gorontalo atas Islam yang telah menyatu dengan tradisi masyarakat. Dengan tidak mengurangi pemahaman terhadap nilai universal dalam Islam, padangan tersebut telah menjadi semacam laku hidup masyarakat Gorontalo. Hal ini tercermin dari penyelenggaraan acara maulid Nabi Muhammad saw. yang telah melegenda di bumi Gorontalo. Semacam menjadi penanda untuk pulang kampung mengartikan bahwa, ada kesadaran mendalam akan berkumpul dengan keluarga dan kerabat.

Kecintaan masyarakat Gorontalo terhadap Islam diakui oleh masyarakat pendatang. Sebab, kemeriahan peringatan hari besar Islam di wilayah lainnya tidak pernah semeriah dengan perayaan yang dilaksanakan di Gorontalo. Tidaklah mengherankan jika setiap ada peringatan hari besar Islam seperti maulid, masyarakat dengan penuh antusias menghadiri acara tersebut. Semua warga bergabung menjadi satu, bersama-sama mengagungkan nama Allah dan berzikir semalam suntuk. Islam bukan hanya menjadi sebuah keyakinan terhadap Yang Kuasa, namun bagi masyarakat Gorontalo, Islam juga menjadi sebuah simbol dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam tradisi yang kerap kali dilakukan.

Sebut saja tahlilan, syukuran, Isra Mikraj, dan pekan Muharam. Kegiatan-kegiatan yang bersifat religius seperti ini menjadi sebuah rutinitas yang hukumnya wajib dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo. Mereka merasa ada sesuatu yang hilang (tidak sempurna) bilamana tidak mengadakannya. Hasil wawancara dengan Arianto Mateka mengungkapkan.

“Kegiatan seperti ini dilakukan setahun sekali. Kami merasa ada yang kurang bahkan ada yang hilang bila tidak mengadakan kegiatan-kegiatan bersifat religi seperti maulid Nabi Muhammad saw. Maulid Nabi yang diselenggarakan setiap tahun sekali menyedot pengunjung yang besar di tempat kami. Setiap pengurus masjid, mushala ataupun majelis taklim yang ada di Gorontalo hadir di tempat ini” (Wawancara dengan Arianto Mateka, Tokoh Masyarakat, 30 September 2019).

Pada umumnya, maulid Nabi Muhamamd yang diadakan di Gorontalo diisi oleh berbagai macam acara keislaman seperti pembacaan zikir yang dilantunkan dengan mikrofon semalam suntuk. Sebelum mengadakan maulid Nabi, setiap masjid, mushalla atau majelis taklim terlebih dahulu membentuk kepanitiaan. Dari kepanitiaan inilah yang nantinya merancang dan mempersiapkan susunan acaranya,

anggaran biaya, jamuan-jamuan, serta penyediaan *walima*, *toyopo* dan *tolongga*.<sup>2</sup> Rincian anggaran dana yang dibutuhkan lalu disebarluaskan kepada penduduk. Hal ini diharapkan dapat membantu panitia dalam mempersiapkan segala keperluan peringatan maulid Nabi termasuk honor bagi mereka yang melantunkan zikir.

Anggaran untuk perayaan maulid Nabi oleh masyarakat Gorontalo bahkan telah dipersiapkan berbulan-bulan sebelumnya. Masyarakat sengaja menyisihkan sebagian dari penghasilan mereka untuk itu. Selain bertendensi pahala, masyarakat meyakini bahwa bantuan yang diberikan guna menyukseskan penyelenggaraan maulid Nabi kelak akan dibalas oleh Allah di *yaumul qiyamah* nanti. Walaupun tak selamanya jumlah yang diberikan itu besar, namun masyarakat Gorontalo menganggap maulid merupakan kegiatan yang hanya semata-mata menghambur-hamburkan uang, namun juga merupakan ekspresi teologis atas kecintaan mereka kepada Rasulullah saw. Untuk itulah mereka rela mengorbankan tenaga, pikiran, dan uang demi terselenggaranya peringatan maulid Nabi Muhammad saw.

Hal yang menarik bahwa tidak semua masyarakat Gorontalo merupakan muslim yang taat, ada saja di antara mereka yang masih suka bermain judi, mabuk-mabukan, atau melakukan maksiat lainnya. Namun, ketika diadakan perayaan maulid Nabi Muhammad saw. mereka akan meninggalkan semua aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam tersebut untuk ikut berpartisipasi membantu mempersiapkan segala keperluan maulid. Bahkan tak jarang dari mereka yang juga menjadi panitia penyelenggara maulid. Jadi, meskipun mereka tergolong “jarang” berada di masjid, namun jika menyangkut kegiatan hari besar Islam maka mereka selalu ikut berperan.

Pada perayaan maulid Nabi Muhammad saw. di Gorontalo, maka kemeriahan itu akan tampak dengan adanya umbul-umbul atau simbol tolangga pada setiap rute jalan yang tertuju ke lokasi maulid. Hal ini sekaligus menjadi penunjuk jalan bagi masyarakat lainnya yang datang dari luar Gorontalo yang sengaja datang untuk dapat menghadiri acara tersebut.

Sejalan dengan itu, Islam yang telah menjadi agama mayoritas di Gorontalo kemudian menjelma menjadi kekuatan sosial pemersatu pandangan hidup masyarakat. Hal ini tentu sesuai dengan misi Islam dihadirkan di muka bumi, yakni menjadi rahmat bagi semua. Bahkan hal itu untuk warga yang beragama di luar Islam.

Alim Niode, salah seorang budayawan Gorontalo mengatakan bahwa sebelum Islam datang di bumi Gorontalo, terdapat beberapa perayaan yang masih bernuansa mistik, salah satunya adalah upacara *dayango*, sebuah tarian mistik yang diarahkan sebagai penyembuhan orang sakit. Namun setelah Islam datang, perayaan tersebut hanya menjadi semacam atraksi budaya semata. Islam datang

---

<sup>2</sup>*Walima* adalah aneka jenis kue tradisional khas Gorontalo seperti *kolombengi* dan lainnya dalam jumlah banyak yang kemudian disusun membentuk bangunan seperti rumah atau masjid, untuk kemudian diarak keliling kota. Setelah diarak, kue *walima* dibagikan kepada warga.

memperkenalkan sosok manusia pembawa berkah yang dengan bersalawat kepadanya maka keselamatan yang berlipat ganda akan kembali kepada manusia. Dengan dakwah Islam, perayaan *dayango* tersebut mulai ditinggalkan dan digantikan dengan perayaan maulid dengan harapan penyakit yang menimpa seseorang akan sembuh melalui keberkahan Rasulullah saw (Wawancara dengan Alim Niode, Dewan Adat Provinsi Gorontalo, 24 Januari 2021)

Menurut Momi Hunowu, pada awalnya *dayango* merupakan sebuah ritual yang dimaksudkan sebagai harmonisasi alam guna menjaga alam dari hama, bencana, serta menjaga binatang dari penyakit. Dengan ritual tersebut, maka tanaman akan menjadi subur dan ternak masyarakat semakin berkembang biak. Meskipun zaman semakin modern, ritual *dayango* ini tetap dipertahankan sebab jika masyarakat bergantung pada teknologi pertanian modern maka tentunya membutuhkan biaya yang cukup mahal, sebaliknya jika dilakukan ritual *dayango* maka tidak membutuhkan biaya yang besar. Melalui ritual *dayango*, pertanian masyarakat tidak lagi membutuhkan pupuk untuk kesuburan tanaman dan tidak membutuhkan racun untuk membunuh hama tanaman (Wawancara dengan Momi Hunowu, Dosen Sosiologi Agama IAIN Gorontalo, 13 Juni 2020).

Masih menurut Momi Hunowu, *dayango* merupakan ritual tarian yang dalam bahasa lain disebut *mopo'a huta* atau sedekah bumi/tanah. Ritual *mopo'a huta* sebagai salah satu tindakan masyarakat untuk menata kampung; menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera secara lahir dan batin. Hal ini relevan dengan fungsi ritual sebagai ikhtiar mencari keselamatan, ketentraman dan menjaga kelestarian hidup. Pada dasarnya manusia selalu berusaha menolak marabahaya dan menjaga keseimbangan hidup dengan melaksanakan ritual yang menciptakan usaha manusia untuk menyelamatkan diri (Wawancara dengan Momi Hunowu, Dosen Sosiologi Agama IAIN Gorontalo, 13 Juni 2020)

Eksistensi ritual *dayango* pada masa kini sudah mulai hilang, dan hanya dapat dijumpai di pelosok-pelosok pedesaan yang tidak dapat dijangkau oleh pemerintah. Para pelaku ritual pun sekarang hanya tinggal beberapa orang saja. Masyarakat yang sudah mengenal Islam serta adanya dakwah Islam yang menilai pelaksanaan ritual ini bertentangan dengan syariat Islam didukung pula oleh propoganda dan sosialisasi dari pemerintah melalui falsafah adat Gorontalo yaitu "adat bersendi syara, syara bersendi Al-Qur'an". Sebab, dalam proses pelaksanaannya manusia (penari pada ritual *dayango*) menjadikan *lati* (setan) sebagai mediator untuk menyembuhkan mereka bahkan memberikan berbagai macam sesajian untuk para *lati*.

Terlepas dari itu, hadirnya ritus dalam tradisi maulid Nabi di Gorontalo bisa jadi dimaksudkan oleh pendakwah Islam awal untuk menggantikan atau menghilangkan ritual *dayango* di Gorontalo. Kedua tradisi tersebut merupakan dua hal yang berbeda, namun terdapat kesamaan pada maksud dan tujuan pelaksanaannya, yakni dalam rangka tolak bala. Sisi perbedaannya terletak pada *wasilah* yang digunakan, jika ritual *dayango* berwasilah pada ruh-ruh dan setan

(lati), maka pada ritual maulid berwasilah pada Nabi Muhammad saw., serta dalam rangka bukti rasa syukur atas nikmat dari Allah Swt.

Menurut Erwin Thaib, *dayango* merupakan tradisi pra-Islam, tradisi pengobatan dengan memanggil roh-roh. Dalam praktiknya pelaku *dayango* memang tampak kerasukan dan berjalan di atas bara api. Seiring dengan masuknya Islam di Gorontalo, tradisi ini mulai ditinggalkan, namun masih bisa ditemukan di daerah-daerah tertentu di pedalaman atau mungkin suku Polahi yang lari dan tinggal di hutan karena menghindari penjajah Belanda. Suku Polahi beranak pinak di hutan dan tidak lagi bersentuhan dengan agama, sehingga memungkinkan mereka masih melakukan ritual *dayango* tersebut. Jadi, ritual ini perlahan mulai terkikis meskipun belum sepenuhnya hilang. Prosesinya dilakukan dengan menyediakan sesajian dan berbagai makanan untuk dipersembahkan kepada roh-roh. Hal ini dilakukan karena dahulu ilmu medis dan dokter belum ada (Wawancara dengan Erwin Thalib, Dosen Sosiologi Agama IAIN Gorontalo, 9 Februari 2019)

Senada dengan pernyataan Erwin, oleh Samsi Pomalingo berpendapat bahwa mulainya tradisi *dayango* dilatari oleh kuatnya tradisi ilmu pengobatan lokal dan ilmu perdukunan di Gorontalo, salah satunya adalah *dayango* tersebut. Samsi Pomalingo menemukan riwayat oral yang menyebutkan bahwa sekitar tahun 1918 masyarakat Gorontalo pernah mengalami musibah berupa wabah kolera yang dalam bahasa Gorontalo disebut *wembelo*. Wabah ini menyerang satu rumah dan menyebabkan kematian seisi rumah. Salah satu alternatif pengobatannya adalah dengan *dayango* yang memang dianggap dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Masih menurut Samsi Pomalingo, kehadiran Islam tidaklah menghilangkan keaslian tradisi *dayango*, tidak ada asimilasi maupun kooptasi, *dayango* tetap *pure* menjadi tradisi warisan masa lalu yang tidak diwarnai oleh Islam, keduanya berjalan masing-masing tanpa pembauran (Wawancara dengan Samsi Pomalingo, Budayawan Gorontalo, Kota Gorontalo, 9 Februari 2019)..

Pendapat menarik diungkapkan oleh Sofyan Kau yang mengajak membaca tradisi *dayango* tersebut dalam kerangka historis akademis. Sofyan Kau menekankan bahwa memahami tradisi tersebut sebagai bagian dari unsur budaya tidak boleh hanya dilihat dari sisi lahiriahnya saja, karena budaya itu sepenuhnya simbolik. *Dayango* dalam versi Sofyan Kau merupakan tradisi dalam rangka menaklukkan ketidakberdayaan terhadap alam semesta dengan bantuan makhluk lain. Misalnya ketika menghadapi musim paceklik, kemarau panjang, hama, maka mereka memberikan sesajian kepada para roh-roh yang dipandang memiliki kedekatan dengan Tuhan yang Mahakuasa. Oleh Islam puritan sudah pasti hal tersebut dianggap sebagai bentuk kemusyrikan karena mereka meminta kepada selain Allah Swt. Jadi, jika hal itu dipetakan pada sudut pandang Islam murni maka tradisi itu keliru, namun jika dipetakan pada sudut pandang historis maka tradisi tersebut bisa dimaklumi (Wawancara dengan Sofyan AP. Kau, Dosen Fakultas Syariah IAIN Gorontalo, 19 Februari 2019).

“Mereka semacam perkumpulan yang diundang oleh masyarakat oleh karena penguasaan mereka terhadap tatacara pelaksanaannya. Jadi, ketika

mereka tidak bisa menjawab tantangan alam, maka mereka menggunakan pendekatan spiritual dengan mengundang roh-roh orang yang sudah meninggal ataupun makhluk halus melalui sesajian dan tarian. Mereka menganggap ada keterkaitan kuat dengan relasi di luar dirinya, sehingga yang bisa menyelesaikan adalah mereka yang berada di luar dirinya itu dan cara menghubungkannya adalah dengan sesajian dan tarian. Sesajian tersebut kemudian dihayutkan di Danau Limboto” (Wawancara dengan Sofyan AP. Kau, Dosen Fakultas Syariah IAIN Gorontalo, 19 Februari 2019).

Sofyan Kau menilai bahwa tidak ada perubahan dalam tradisi *dayango* sejak awal itu keberadaannya hingga saat ini, baik pra-Islam maupun setelah adanya Islam. Perubahannya adalah jika ditinggalkan, tetapi nyatanya tradisi tersebut masih ada hingga sekarang. Beda dengan tradisi *debus* ataupun *reog* di Jawa, yang awalnya merupakan tradisi mistis kemudian berubah menjadi pariwisata. Sesungguhnya mereka tetap bermohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tetapi dengan cara tidak langsung atau melalui mediator, yaitu makhluk halus atau roh orang yang telah meninggal.

Dengan kata lain, keyakinan terhadap hadirnya kekuatan gaib yang ada di hutan, laut, ataupun di Danau Limboto (Gorontalo) dipandang ikut menentukan keadaan masyarakat sedemikian rupa sehingga menimbulkan sikap yang tepat untuk diaktualisasikan terhadap hutan, laut, ataupun danau dan penguasanya. Unsur natural yang terdapat dalam ekosistem alam maupun emosi serta motif masyarakat nelayan di sekitarnya kemudian saling menegakkan dan memperkuat. Keyakinan mistis ini juga memberi pengesahan dalam arti masyarakat menerima kekuatan-kekuatan di alam semesta yang mengendalikan dan menopang tatanan sosial mereka. Dengan demikian, keyakinan mistis tersebut dinilai dapat menambah kemampuan manusia untuk menghadapi kelemahan kehidupannya.

Pada wilayah pemahaman dan kesadaran lokal masyarakat Gorontalo, tradisi *dayango*, sarat dengan warna mistis yang berimplikasi pada pengutamaan terhadap akhlak lingkungan. Berbagai mitos tentang kemurkaan penguasa hutan, laut, dan danau hadir menjadi cerita dari mulut ke mulut yang berkembang dan mewarnai kehidupan masyarakat kala itu. Ketika rasa syukur terhadap penguasa wilayah tersebut diaktualisasikan dalam bentuk upacara maka yang ditemukan kemudian adalah hadirnya nilai-nilai simbolik dari setiap perangkat ritus yang digunakan.

Pandangan yang berbeda diutarakan oleh Andries Kango bahwa *dayango* yang pada praktiknya melakukan tarian dengan cara yang tidak teratur tersebut memiliki dua model, yakni pra-Islam dan Islam. Adapun *dayango* pra-Islam murni mistik dengan maksud pengobatan dan tolak bala dari santet dan bencana alam serta dalam rangka mencegah terjadinya gagal panen. Sedangkan, *dayango* setelah adanya Islam, meskipun tetap dengan tujuan yang sama namun mulai mencoba beradaptasi agar tidak disingkirkan, yakni mulai memasukkan sedikit unsur Islam di dalam prosesnya, misalnya ketika mengawali acara dengan mengucapkan salam

(*assalamu alaikum*) serta mengawali lafaz mantera dengan basmalah. Pada siklus ini, hadirnya lafaz salam dan basmalah pada ritual *dayango* malah menjadikan *dayango* seolah memiliki pergeseran orientasi atau mulai mengalami kekaburan orientasi, entah bertujuan kepada roh/*lati* (setan) atukah bermohon kepada Allah. Dengan anggapan bahwa jika mereka mengikuti kehendak alam maka mereka pun akan eksis, sebaliknya jika mereka melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan alam maka itulah yang akan mendatangkan kemudharatan. Jika ada anggota masyarakat yang sakit, maka masyarakat menganggap bahwa itu terjadi karena ada gangguan dan perusakan terhadap alam. Jika hari ini ritual *dayango* masih eksis maka hal itu lebih disebabkan oleh pemahaman agama yang dangkal dan rendahnya tingkat pendidikan (Wawancara dengan Andries Kango, Dosen Fakultas Dakwah IAIN Gorontalo, Kota Gorontalo, 15 Februari 2019).

Terlepas dari benar tidaknya pandangan yang menilai bahwa perayaan maulid hadir dalam rangka menggantikan budaya mistik masa lalu, pelaksanaan maulid menurut Alim Niode sesungguhnya juga tidak lepas dari adanya pro dan kontra di dalamnya. Seperti biasanya, beberapa pihak yang menentang perayaan maulid Nabi ini berargumen dengan berdasarkan hadis tentang bidah dan secara tegas menilai hal itu sebagai tradisi yang tidak ada dalam Islam dan dikategorikan sebagai sesat. Sebaliknya, pihak yang mendukung berargumen bahwa perayaan maulid Nabi tersebut adalah bidah hasanah dan perkara bidah (Lombard, 2005) tersebut tidak bertentangan dengan pokok agama. Di Gorontalo, perayaan maulid sudah dilaksanakan sejak 1500 tahun silam, yang dalam perspektif adat hal itu tidak menjadi masalah karena sejalan dengan filosofi masyarakat Gorontalo yakni “adat bersendi syarak dan syarak bersendi kitabullah”. Sebagai warisan adat, masyarakat yang tidak mampu pun tetap mengupayakan untuk memeriahkan perayaan tersebut dengan semangat religius mereka. Untuk mengantisipasi kendala ekonomi tersebut, mereka telah menabung jauh hari sebelumnya agar bisa berpartisipasi penuh pada perayaan maulid nantinya. Pernyataan sederhana yang sering diungkap oleh masyarakat adalah bahwa mereka juga tidak lantas menjadi kaya jika tidak melaksanakan perayaan maulid. Hal ini menurut Alim Niode menjadi lambang kegembiraan mereka atas kelahiran nabi Muhammad saw. yang kelahirannya menjadi rahmat bagi umat Islam (Wawancara dengan Alim Niode, Sekretaris Dewan Adat Provinsi Gorontalo, Gorontalo, 24 Januari 2020).

Adapun menurut Hamdan Ladiku, kehadiran Islam di Gorontalo sangat signifikan dalam menghilangkan budaya animisme di tengah masyarakat. Pada perayaan maulid misalnya makanan yang ditempatkan pada anyaman bambu (*tolangga*) yang dahulunya dihanyutkan ke laut kemudian tergantikan dengan hanya membawanya ke mesjid. Dengan demikian, wujud akulturasi tersebut terdapat pada masih dipertahankannya kehadiran berbagai aneka makanan yang ditempatkan pada anyaman bambu tadi. Bedanya, jika sebelumnya dihanyutkan di laut, maka sekarang dakwah Islam mampu mengalihkannya ke mesjid. Begitupula nyanyian-nyanyian ataupun senandung yang biasanya menjadi rangkaian dari ritual animisme sebelumnya tergantikan dengan salawat kepada Nabi Muhammad saw (Wawancara dengan Hamdan Ladiku, Pimpinan Majelis Zikir Gorontalo, Gorontalo, 14 Januari 2020).

Kemampuan pendakwah awal Islam di Gorontalo dan bahkan di seluruh Nusantara layak untuk diakui oleh karena mampu memanfaatkan tradisi lisan masyarakat sebagai sarana dan medan dakwah. Hal itu dikembangkan dengan melakukan improvisasi kisah perjalanan hidup Rasulullah saw. dalam kitab *Barzanji* dengan menyelipkan pesan-pesan agama, keteladanan akhlak Rasulullah saw. yang diungkapkan dalam bahasa Gorontalo di akhir pembacaan *barzanji*. Pada intinya, menurut Hamdan Ladiku, perayaan maulid merupakan luapan kecintaan kepada baginda Rasulullah saw. Masyarakat meyakini bahwa dengan mencintai hamba yang paling dicintai Allah maka mereka pun akan mendapatkan percikan cinta tersebut yang diharapkan akan berdampak pada keberkahan dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan latar historis, Erwin Thaib menuturkan bahwa sejarah *dikili*<sup>3</sup> dimulai ketika Raja Amai menikahi Putri Otango di Palasa (Sulawesi Tengah). Putri Otango memberikan syarat kepada Raja Amai, yakni harus masuk Islam dan begitupula seluruh rakyat Gorontalo. Ini sesuai dengan teori Ibnu Khaldun yang mengatakan “agama rakyat tergantung agama raja” (الناس على دين ملڪهم). Setelah menyetujui syarat dan menikahi Putri Otango, Raja Amai kembali ke Gorontalo dengan ditemani oleh delapan ulama. Para ulama tersebut kemudian menyebarkan unsur-unsur keagamaan (Islam) melalui budaya dan mengambil setiap momentum peringatan hari besar Islam untuk disandingkan dengan kebudayaan. Oleh karena itulah, kelahiran Nabi Muhammad saw. di Gorontalo dirayakan dengan cara membaca dan menyenandungkan *dikili*. Dilaksanakan di bulan Rabiul Awal sebagaimana menjadi bulan kelahiran Nabi Muhammad saw. Kalaupun dilakukan di Rabiul Akhir maka tetap dalam kerangka memperingati kelahiran dan kebesaran Nabi Muhammad saw (Wawancara dengan Erwin Thalib, Dosen Sosiologi Agama IAIN Gorontalo, 9 Februari 2019).

Dengan demikian menurut Erwin, *dikili* hadir seiring dengan kehadiran Islam di Gorontalo, dalam hal ini tidak ada tradisi lama yang digantikan dengan hadirnya tradisi *dikili*. *Dikili* murni merupakan budaya baru yang hadir dalam konteks mensosialisasikan nilai Islam sehingga *dikili* sesungguhnya merupakan gerakan dakwah kultural. Seperti halnya di wilayah lain di Indonesia, masyarakat Gorontalo pra-Islam juga menganut paham animisme yang tidak mudah untuk disingkirkan. Istilah *dikili* menurut Erwin bisa jadi juga berasal dari kata *jikiri* (zikir), atau dalam bahasa Gorontalo disebut *moeela* dan *mopoeela* (mengingat dan mengingatkan), yakni mengingatkan kebesaran Nabi saw. Dengan dibacakan *dikili*, mereka mengingat kebesaran nabi sekaligus mengingatkan orang atas kebesaran nabi. Secara historis hal ini cukup wajar, *dikili* hadir pada era ketika masyarakat belum memiliki alternatif hiburan apapun, sehingga masyarakat terfokus pada acara *dikili*. Masyarakat datang berkumpul dengan membawa makanan masing-masing dari rumah untuk didoakan pada acara *dikili* dan dimakan bersama. Saat ini,

---

<sup>3</sup>*Dikili* adalah sejarah nabi yang disanandungkan dengan irama tertentu dalam perayaan Maulid di Gorontalo, dimulai setelah salat Isya dan berakhir hingga pagi.

penghargaan terhadap tradisi tersebut mulai berkurang karena sudah banyaknya alternatif hiburan lain.

Dalam *dikili*, yang dibaca adalah hampir mirip dengan kitab *Barzanji*. Jika melihat pada naskah/kitab *dikili*, terdapat tiga bahasa di dalamnya: Arab, Gorontalo, dan sedikit bagian dengan bahasa Indonesia. Bagian yang berbahasa Indonesia ini tampaknya muncul belakangan, sebab kitab aslinya adalah berbahasa Gorontalo yang ditulis dengan Arab Pegon. Praktik senandung *dikili* hampir sama dengan wayang kulit yang juga dilaksanakan semalam suntuk dan umumnya para penggemarnya adalah para orang tua. Pendakwah Islam awal sepertinya menyadari bahwa menyebarkan Islam secara frontal tidak tepat untuk menjadi pilihan strategi dakwah di masa itu.

Senada dengan itu, menurut pandangan Sofyan Kau, *dikili* adalah budaya baru, yakni berupa riwayat Nabi yang disenandungkan. Para pelaksana tradisi ini menarasikan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. dengan bahasa lokal, dan agar itu menarik maka narasi tersebut dilagukan. Dengan demikian, *dikili* tidak beda dengan *barzanji*, yaitu *barzanji* versi Gorontalo, dan bukan berarti sudah ada sebelum Islam dalam versi yang berbeda. Sebab *dikili* disusun oleh raja Iskandar, seorang raja yang mengetahui bahasa Arab dan kitab-kitab klasik. Sofyan Kau berpandangan bahwa sepertinya ada jaringan intelektual pada abad ke-18 antara Islam di wilayah lainnya di Nusantara ataupun di Arab dengan Islam di Gorontalo. Raja Iskandar merupakan satu-satunya raja di Gorontalo yang juga menguasai kitab-kitab Islam klasik yang bernuansa sejarah, fikih, maupun tasawuf (Wawancara dengan Sofyan AP. Kau, Dose Fakultas Syariah IAIN Gorontalo, Kota Gorontalo 19 Februari 2019).

Perpaduan Islam dan adat pada proses *dikili* ini tetap mengacu kepada falsafah “adat bersendi syara dan syara bersendi kitabullah”. Mengacu pada falsafah tersebut maka sistem adat di Gorontalo harus mengandung nilai keislaman. *Dikili* merupakan zikir, unsur Islam jelas dengan adanya zikir yang dilaksanakan di masjid, sedangkan unsur adat hadir melalui atribut berupa *toyopo*, *tolangga*, dan ruang dengan pagar mini yang dibuat di dalam mesjid sebagai tempat yang dikhususkan kepada orang-orang tertentu yang dihormati di tengah masyarakat (Wawancara dengan Samsi Pomalingo, Budayawan/Dosen Sosiologi Univeritas Negeri Gorontalo).

Hamid Pongoliu, salah seorang peneliti sejarah islamisasi di Gorontalo berpandangan bahwa pihak-pihak yang menentang perayaan maulid perlu memikirkan kembali bagaimana agar dakwah mereka tidak perlu membenturkan Islam dengan budaya. Sebagai wujud kearifan lokal masyarakat, menyingkirkan tradisi maulid hanya akan membuka peluang masuknya jenis musik modern yang malah lebih merusak generasi muda. Alih-alih menyingkirkan tradisi maulid, menurut Hamid, akan lebih efektif jika ulama dan para pendakwah Islam di Gorontalo mengembangkan pendekatan sastra dalam menerjemahkan falsafah yang terkandung dalam ritual tersebut dan memberikan contoh yang realistis bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam

kehidupan (Wawancara dengan Hamid Pongoliu, Dosen Fakultas Syariah IAIN Gorontalo, Gorontalo, 17 Februari 2020).

Hamid menilai bahwa tradisi maulid juga merupakan upaya membangun kohesi sosial umat Islam sehingga medan silaturahmi umat Islam tidak hanya ditemukan pada hari raya besar umat Islam saja. Melalui tradisi maulid, integrasi masyarakat terbangun kembali, menghidupkan kebersamaan dan gotong-royong, dengan mesjid sebagai sentral pelaksanaannya.

Karim Pateda mengungkapkan bahwa, upaya para pemuka adat untuk menjaga kelestarian adat dan tradisi di Gorontalo memiliki jalan panjang yang layak untuk diapresiasi. Pada satu sisi, Islam sebagai agama yang membawa rahmat diterima secara terbuka oleh raja dan masyarakat Gorontalo, dan di sisi lain selalu ada upaya untuk mensinergikan antara agama dan adat. Upaya ini dilakukan dengan sangat strategis yakni dengan mencari perayaan-perayaan besar dalam Islam yang bisa disisipkan dengan adat atau sebaliknya mencari perayaan adat yang disisipkan dengan unsur-unsur keislaman. Dengan kombinasi seperti itu, masyarakat yang masih kukuh memegang adat tidak lantas menolak kehadiran Islam (Wawancara dengan Karim Pateda, Ketua Dewan Adat Provinsi Gorontalo, Gorontalo, 19 Februari 2020).

Satu hal yang menarik dari wujud akulturasi Islam dengan budaya lokal pada tradisi perayaan maulid di Gorontalo ini menurut Rasyid Kamaru dapat dilihat pada perangkat adat berupa tempat khusus (*bulita*) di dalam masjid berbentuk segi empat semacam ruang terpisah yang menjadi ruang khusus sebagai tempat duduk bagi orang yang dihargai atau dituakan dalam masyarakat. Tempat tersebut (*bulita*) dibuat sebagai penghargaan kepada Rasulullah saw. sebagai sosok yang dimuliakan. Dengan demikian, implementasi dari wujud penghargaan kepada Rasulullah saw. tersebut dilakukan dengan menjadikan tempat tersebut dikhususkan hanya pada orang-orang yang dimuliakan di tengah masyarakat. Masyarakat Gorontalo memahami bahwa para tokoh masyarakat tersebut merupakan khalifah penerus Rasulullah saw. yang ditugaskan untuk menata dan mengatur kehidupan mereka melalui sistem pemerintahan (Wawancara dengan Rasyid Kamaru, Qadi Provinsi Gorontalo, Gorontalo, 12 Januari 2020).

Oleh masyarakat Gorontalo, bulan maulid merupakan bulan fadilah, namun karena orang Gorontalo agak susah menyebut kata “fadilah” maka dalam versi Gorontalo istilah “fadilah” tersebut disebut dengan “*palilate*” atau bulan keutamaan. Atas dasar sebagai bulan keutamaan tersebut sehingga dibuatkan tempat khusus (*bulita*) sebagai tempat bagi orang-orang yang diutamakan di tengah masyarakat Gorontalo. (Wawancara dengan Karim Pateda, Ketua Dewan Adat Provinsi Gorontalo, Gorontalo, 19 Februari 2020).

Terlepas dari perbedaan pandangan yang dilatari oleh berbagai aspek terhadap esensi penyelenggaraan berbagai adat yang terkait dengan siklus hidup pada masyarakat di Gorontalo, disadari kemudian bahwa polarisasi pemikiran umat

Islam dalam berbagai sekat golongan merupakan keunikan tersendiri di dalam persentuhan agama dan budaya masyarakat.

Seiring dengan itu, dalam perspektif budaya, tradisi tersebut juga merupakan kreasi masyarakat berbudaya yang secara inovatif tumbuh dan berkembang sejalan dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat setempat terhadap pentingnya sebuah prosesi ritual yang menjadi mediator kedekatan mereka dengan pencipta alam semesta.

Persentuhan adat dan Islam secara akomodatif dan fleksibel ini membentuk spektrum Islam yang kolaboratif yaitu corak hubungan antara Islam dengan budaya lokal yang inkulturatif sebagai hasil konstruksi bersama antara budayawan lokal dengan masyarakat dalam sebuah proses dialektika yang terjadi secara terus menerus. Ciri-ciri Islam kolaboratif adalah teradopsinya unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam dan menguatkan ajaran Islam melalui proses transformasi secara terus menerus dengan melegitimasi berdasarkan atas teks-teks Islam yang dipahami atas dasar interpretasi budayawan lokal. Islam yang bernuansa lokalitas tersebut hadir melalui tafsiran berbagai pemerhati sosial yang secara aktif berkolaborasi dengan masyarakat luas dalam kerangka mewujudkan Islam yang bercorak khas yaitu Islam yang menghargai tradisi-tradisi yang dianggapnya absah/sahih (Al-Rasyid, n.d.).

Paradigma transformasi dan kolaborasi tersebut ikut membingkai gaung wacana tentang Islam nusantara yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap peradaban Islam yang *rahmatan lil alamin*. Dalam *Draft Kajian Bahtsul Masail tentang Islam Nusantara*, H. Hamzah Harun Al-Rasyid mengemukakan bahwa Islam Nusantara yang dimaksud adalah: (1) Islam ahlussunnah wal jamaah yang diamalkan, didakwahkan, dan dikembangkan di bumi Nusantara oleh para pendakwahnya, yang di antara tujuannya adalah untuk mengantisipasi dan membentengi umat dari paham radikalisme, liberalisme, Syiah, Wahabi, dan paham-paham lain yang tidak sejalan dengan ahlussunnah wal jamaah; dan (2) metode (*manhaj*) dakwah Islam di bumi Nusantara di tengah penduduknya yang multietnis, multibudaya, dan multiagama yang dilakukan secara santun dan damai (Al-Rasyid, n.d.).

Ketika berhadapan dengan berbagai tradisi dan budaya, dakwah Islam di Nusantara secara praktis memungkinkan digunakannya empat pendekatan yaitu adaptasi, netralisasi, minimalisasi, dan amputasi. Pendekatan adaptasi digunakan untuk menyikapi tradisi dan budaya yang secara prinsip tidak bertentangan dengan syariat (tidak haram). Bahkan merupakan implementasi dari al-Akhlāq al-Karīmah yang dianjurkan oleh Nabi saw. Tradisi dan budaya yang disikapi dengan pendekatan adaptasi mencakup tradisi dan budaya yang muncul setelah Islam berkembang maupun sebelumnya (Al-Rasyid, n.d.).

Selanjutnya, adalah pendekatan netralisasi, pendekatan yang digunakan untuk menyikapi tradisi dan budaya yang di dalamnya tercampur antara hal-hal yang diharamkan yang dapat dihilangkan dan hal-hal yang dibolehkan. Netralisasi

terhadap budaya seperti ini menurut H. Hamzah Harun al-Rasyid dilakukan dengan menghilangkan keharamannya dan melestarikan selainnya. Adapun pendekatan minimalisasi digunakan untuk menyikapi budaya yang mengandung keharaman yang belum bisa dihilangkan seketika. Minimalisasi budaya semacam ini dilakukan dengan cara: (1) mengurangi keharamannya sedapat mungkin, yaitu dengan menggantinya dengan keharaman yang lebih ringan secara bertahap sampai hilang atau minimal berkurang; (2) membiarkannya sekira keharaman tersebut dapat melalaikan pelakunya dari keharaman lain yang lebih berat (Al-Rasyid, n.d.).

Sedangkan, pendekatan amputasi digunakan untuk menyikapi budaya yang mengandung keharaman yang harus dihilangkan. Amputasi terhadap budaya semacam ini dilakukan secara bertahap, seperti terhadap keyakinan animisme dan dinamisme. Meskipun dengan cara menghilangkan hingga ke akarnya, pendekatan ini tetap dilakukan secara bertahap. Strategi tersebut juga diterapkan oleh Rasulullah saw. dalam menyikapi keyakinan paganisme di masyarakat Arab dengan cara menghancurkan fisik berhala-berhala, berikut berhala keyakinan, pemikiran, dan kebudayaannya. Tradisi tersebut berhasil dihilangkan, namun baru terlaksana secara masif pada peristiwa pembebasan Kota Makkah (*Fath Makkah*) pada 630 M/8 H, ketika dakwah Islam telah berusia 21 tahun (Madjid, 2000).

Berbagai medan budaya yang diwarnai ataupun disentuh dengan Islam pada akhirnya berorientasi secara konseptual untuk memperoleh “berkah” sebagai suatu yang sakral, mistis, dan magis. Dengan demikian, genuinitas atau lokalitas Islam hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial masyarakat lokal terhadap Islam yang memang datang kepadanya ketika di wilayah tersebut telah terdapat budaya yang bercorak mapan. Islam datang ke suatu wilayah yang tidak vakum budaya. Ketika Islam datang ke wilayah tertentu maka konstruksi lokal pun turut serta membangun Islam sebagaimana yang ada sekarang.

Akulturasinya yang terjadi antara Islam dengan tradisi lokal masyarakat akan tampak semakin utuh dalam piramida yang saling melengkapi dan menunjang tiap komponennya yakni spiritual, moral, intelektual, dan ritual. Secara spiritual, universalitas agama bersentuhan dengan fitrah dasar manusia yang senantiasa mencari jalan menuju Tuhan-nya atau paling tidak menuju kepada keberkahan-Nya. Secara moral, agama menyisipkan nilai-nilai akhlak ke dalam instrumen budaya yang dikembangkan untuk tetap aktual sepanjang peradaban. Secara intelektual, agama mengupayakan agar setiap ritus-ritus yang terdapat dalam setiap tradisi lokal dapat dijelaskan secara rasional hikmah dan kandungannya. Secara ritual, agama mengupayakan untuk ikut mewarnai setiap simbol-simbol yang terdapat dalam ritual tersebut agar tidak menyimpang dari ajaran dasar yang digariskan dalam Islam.

Penelitian terhadap tradisi maulid ini sekaligus merupakan kajian etnografi terhadap masyarakat Gorontalo di mana mereka menerapkan berbagai upacara, seperti upacara lingkaran hidup, kalenderikal, upacara tolak bala, maupun upacara-upacara hari baik. Dalam proses konstruksi sosial, inti upacara ini pada hakikatnya adalah memperoleh berkah. Apapun namanya, yang jelas bahwa motif penyebab

penyelenggaraan berbagai upacara atau ritual adalah keinginan yang kuat untuk memperoleh rahmat dan kebahagiaan. Ketika memandang berkah yang berkaitan dengan alam, manusia, dan Tuhan, maka di sinilah terdapat dialektika sakralisasi, mistifikasi, dan mitologi.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena yang hingga sekarang masih terlihat dengan nyata di masyarakat, termasuk masyarakat Gorontalo. Ada gejala penguatan terhadap praktik penyelenggaraan tradisi lokal, seiring dengan semakin intensifnya gerakan pemurnian Islam, fundamentalisme dan pengembangan Islam dewasa ini.

Dalam wujud praksisnya, pengaruh Islam kemudian juga dirasakan dalam upacara-upacara sosial budaya. Tradisi tahlil, barzanji, dan upacara peringatan untuk orang-orang yang baru meninggal, merupakan bentuk konversi dari budaya masa lalu yang mungkin lebih jahiliah. Islamisasi yang dilakukan oleh para penyebar Islam awal sesungguhnya mencoba untuk mencarikan alternatif budaya pengganti terhadap tradisi-tradisi yang merupakan sisa-sisa peninggalan animisme dan dinamisme sebelumnya (*'urf fasīd*). Sebab, bisa jadi, sebelum Islam datang, upacara kelahiran, kematian diperingati oleh masyarakat dengan bentuk-bentuk yang menyimpang dari fitrah manusia itu sendiri.

Untuk itu, kiranya patut dipertimbangkan ajakan untuk secara kritis membedakan mana yang tradisi dan mana tradisionalitas. Sebab, sebuah tradisi belum tentu semua unsurnya tidak baik, sehingga perlu dilihat dan diteliti mana yang baik untuk dipertahankan dan diikuti. Sedangkan tradisionalitas adalah pasti tidak baik, karena ia merupakan sikap eksklusif akibat pemutlakan tradisi secara keseluruhan, tanpa sikap kritis untuk memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk. Jika hal ini dipahami dengan baik, maka tidak perlu ada pertentangan secara dikotomis antara tradisi dan modernitas. Artinya, tradisi tidak harus dipandang sebagai penghambat modernitas (Madjid, 2000).

Kenyataan tersebut semakin menegaskan bahwa Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai agama ini sepanjang sejarahnya. Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. Realitas kehidupan ini memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia.

## **KESIMPULAN**

Sejatinya, kehadiran Islam di tengah masyarakat adat Gorontalo menjadikan adat istiadat masyarakat Gorontalo menjadi lebih variatif. Kolaborasi antara adat dengan agama oleh para pemerintah dan pemangku adat di Gorontalo telah mampu

membentuk level budaya baru yang layak untuk diapresiasi sebagai kearifan lokal. Pergeseran dari budaya lama (pra-Islam) yang bernuansa mistik dan animisme menuju budaya baru yang mensinergikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal telah membentuk level budaya baru yang pada satu sisi diakui sebagai budaya khas masyarakat Gorontalo dan di sisi lain pun dapat diakui sebagai kebudayaan Islam. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terjadi pergeseran pemakaian tradisi maulid Nabi Muhammad saw. yang pada mulanya adalah ritus keagamaan dalam tradisi teologis Islam dipadukan dalam ritus tradisi adat Gorontalo yang sudah mengakar di dalam budaya masyarakat Gorontalo. Hal ini membuktikan bahwa kelenturan tradisi Islam didalam menyapa dan merayakan budaya lokal setempat sangat dominan didalam mempertahankan eksistensi Islam sebagai sebuah agama dan keyakinan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini dapat terlaksana atas bantuan pendanaan riset oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo. Juga atas bantuan seluruh responden yang mau berpartisipasi aktif membantu peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini.

### **REFERENCES**

- Al-Rasyid, H. H. H. (n.d.). *Draft Kajian Bahtsul Masail tentang Islam Nusantara*. Makassar:
- Amin, B. (2012). *Memori Gorontalo: Teritori, Tradisi dan Transisi*. Yogyakarta: Yayasan Ombak.
- Bruinessen, M. Van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publising.
- Hunowu, M. A., & Badu Pakuna, H. (2019). Praktik Ritual Mopo'a Huta (Memberi Makan pada Tanah) pada Masyarakat Gorontalo di Desa Molamahu. In *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* (Vol. 1).
- Kahmad, D. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartapradja, K. (1995). *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Komarudin Hidayat, & AF, A. G. (2005). *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. Bandung: PT. Mizan Media Utama.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Madjid, N. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.

- Shihab, M. Q. (1997). *Membumikan Al- Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). "Era Baru, Fatwa Baru" *Kata Pengantar dalam MB. Hooker, Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-fatwa dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Teraju.
- Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS Group.
- Thaib, E. J. (2016). *DiKili Sebagai Ekspresi Islam Nusantara dalam Budaya Islam Lokal Gorontalo: Perspektif Dakwah Islamiyah* (Vol. 16).
- Triguna, I. B. G. Y. (1990). "Munculnya Kelas Baru dan Dewangsanisasi: Transformasi Ekonomi dan Perubahan Sosial di Bali." Universitas Gadjah Mada.
- William, S. M., & Geertz, C. (1961). The Religion of Java. *The American Catholic Sociological Review*. <https://doi.org/10.2307/3708141>